

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis SMP Bhakti Praja Gebog Kudus

SMP Bhakti Praja gebog Kudus adalah sekolah Menengah Pertama yang terletak di desa Gebog di Jl PR Sukun Kudus. SMP Bhakti Praja Gebog Kudus telah mempunyai gedung atau ruang belajar sendiri dengan luas 3330 m², sehingga lebih mudah dan nyaman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dilihat dari letak geografis SMP Bhakti Praja Gebog Kudus ini sangat strategis, yaitu ditengah tengah area pemukiman penduduk dan dekat dengan jalan raya yang tentunya memudahkan siswa untuk menuju lokasi sekolah.

Secara geografis SMP Bhakti Praja Gebog terletak di Jl PR Sukun kecamatan Gebog kota Kudus dalam kawasan yang lingkungannya cukup baik dalam suatu pendidikan

- a. Sebelah utara berbatasan dengan polsek Gebog dan SMA 1 Gebog
- b. Sebelah Timur persawahan
- c. Sebelah selatan Jl PR Sukun
- d. Sebelah barat Perumahan Sukun

2. Sejarah berdirinya SMP Bhakti Praja Gebog Kudus

SMP Bhakti Praja Gebog merupakan kelanjutan dari SMP Pemda Gebog. SMP Bhakti Praja Gebog didirikan oleh Panitia Pendiri SMP Pemda Gebog, kepanitiaan Pendiri SMP Pemda gebog dikuatkan dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kudus No. Kesra B.4/45/SK/X/1997 tanggal 23 November 1977.

SMP Bhakti Praja Gebog Kudus memperoleh pengakuan sebagai SMP Swasta yang syah dari Bidang Pendidikan Menengah Umum pada Kantor Wilayah Departemen P dan K dengan Nomor Kode Sekolah

0238/X/4.P/78 tanggal 1 April 1978. Lembaga Penyelenggaraan Kegiatan Sekolah adalah Yayasan Pendidikan Pemerintah Daerah (YAPENDA) Kabupaten Kudus, dengan nomer Akta Notaris Benjamin Kusuma, SH) Nomor 85/1982 tanggal 30 Juni 1982.

Rembug Desa Jurang Kecamatan Gebog pada tanggal 20 September 1982 dengan keputusan nomor 002/07/82 memutuskan:

Tanah bengkok :

- persil 137.S II luas 2180 m²
- persil 136 S II luas 1150 m² +
3330 m²

Ditukar dengan : sawah Hak Milik a.n. Sdr Hardi tersebut pada C.1088:

- Persil 36.S.IV luas 1190 m²
- Persil 36.S.IV luas 1430 m²
- Persil 14 S.II luas 710 m² +
3330 m²

Untuk lokasi pembangunan Gedung SMP Pemda Gebog.

Mutasi tanah (tukar menukar bengkok desa dengan sawah hak milik) mendapat persetujuan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah dengan nomor surat 590/24251 tanggal 27 November 1982. Bupati Kepala Daerah tingkat II Kudus dengan keputusan nomor 144/Rgt1982 tanggal ... Desember 1982 mengesahkan Keputusan rembug Desa Jurang tanggal 20 September 1982 Nomor 002/07/82.

Kegiatan Belajar Mengajar mulai sejak didirikan dilaksanakan secara menginduk dan bertempat di SMP Negeri Gebog pada sore hari. Pada tanggal 16 November 1985 diatas tanah yang disediakan untuk lokasi SMP Pemda Gebog telah selesai dibangun Gedung SMP Pemda Gebog beserta mebelair dan perlengkapan lain atas bantuan dari perusahaan Rokok "SUKUN" Gebog-Kudus. Bangunan terdiri dari : 5 ruang kelas, 1 ruang Guru dan TU, 1 ruang kamar kecil Guru dan TU, 6 kamar kecil siswa, 2 ruang ganti, 1 ruang penjaga sekolah, 1 ruang BK, dan 1 ruang kantin.

Keseluruhan bangunan membujur dari Barat ke Timur. Dana yang digunakan untuk pembiayaan pembangunan sebesar Rp 33.795.607,50 (Tiga Puluh Tiga Juta Tujuh ratus sembilan puluh lima ribu enam ratus tujuh rupiah lima puluh sen).

Dalam tahun pelajaran 1985/1986, tepatnya dimulai tanggal 17 Juli 1985 kegiatan belajar mengajar mulai menempati gedung SMP Pemda Gebog. Pada awal tahun pelajaran ini juga SMP Pemda Gebog mengajukan permohonan untuk dapat di akreditasi. Dalam akreditasi ini melalui keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor 360/I.03/H/1985 tanggal 31 Desember 1985 dan dikuatkan dengan piagam Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor B.03.0648 tanggal 25 Februari 1986 SMP Pemda Gebog memperoleh status diakui. Dengan status ini SMP Pemda Gebog tidak lagi menginduk ke SMP Negeri Gebog.

Dalam Tahun pelajaran 1986/1987 pemerintah c.q Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak mengizinkan Pemerintah Daerah menjadi Pengelola Lembaga Pendidikan. Pada tanggal 1 November 1986 Dewan Pembina dan Dewan Pengurus Yayasan Pendidikan Pemerintah Daerah (YASPENDA) mengadakan rapat. Dalam rapat ini diputuskan :

- a. Mengganti nama Yayasan Pendidikan Pemerintah Daerah (YASPENDA) menjadi Yayasan Pendidikan Bhakti Praja (YPBP) Kabupaten Kudus.
- b. Menyederhanakan personalia Pengurus Yayasan yang terdiri dari Dwean Pembina dan Dewan Pengurus. Dewan Pembina terdiri dari :

Ketua I : R Samino Prodjo Sunarjo, B.A
Ketua II : Saminto, B.A
Penulis I : Maswan, B.A
Penulis II : Drs. Ruslin
Bendahara I : Drs. Koesubadri
Bendahara II : Usman, B.A
Pembantu : Soenarto Wiryo Darmojo Badrun, B.A

Narto Supriyono

Hasil rapat ini di daftarkan dan mendapat pengesahan dari Notaris (BENJAMIN KUSUMA, SH) dengan Nomor : 95 tanggal 29 Desember 1986. Dengan adanya perubahan nama Yayasan Pendidikan Pemerintah Daerah (YASPENDA) menjadi Yayasan Pendidikan Bhakti Praja (YPBP) maka pada tahun pelajaran 1987/1988 maka semua SMP Pemda berubah nama menjadi SMP Bhakti Praja. Hal ini ditegaskan dengan surat Yayasan Pendidikan Bhakti Praja (YPBP) Kabupaten Kudus Nomor: 10/LU/YPBPVII/87 tanggal 29 Juni 198. Perubahan nama SMP Pemda menjadi SMP Bhakti Praja mendapat persetujuan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dengan surat Nomor :1659/103/I/87 tanggal 12 Oktober 1987. Pada tanggal 22 Februari 1987 SMP Bhakti Praja Gebog membeli sebidang tanah sawah Hak milik a.n. Ny. Karbini tercatat di blok No. C 763 seluas 1630 m² terletak di dukuh genjikan desa Jurang Kecamatan Gebog. Pada tanggal 1 April 1988 diadakan tukar menukar atas tanah tersebut diatas dengan tanah bengkok Kepala Urusan Umum Desa Jurang dengan luas yang sama yang terletak disebelah selatan SMP Bhakti Praja Gebog. Tanah hasil tukar menukar ini sekarang menjadi lahan praktik untuk pelajaran olahraga dan kesehatan, dikenal dengan lapangan bawah.

Tabel 4.1

No	Tahun Akreditasi	Hasil (satuan)	Keterangan
1	2	3	4
1	1990	Diakui	Piagam Ditjen Dikdasmen Depdikbud NoB.03.1497 tanggal 9 Januari 1991
2	1995	Diakui	Piagam Ditjen Dikdasmen Depdikbud No.B.30.2600 (U)Tanggal 6 Mei 1996
3	2000	Diakui	SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kudus No. 823/151 Tgl. 28 Maret 2001
4	2005	Klasifikasi	SK Badan Akreditasi Sekolah Kab. Kudus No. 01/03.19/D.Dp/2006 Tgl 20 Januari 2006

5	2011	Terakreditasi A	Sertifikat badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah No. Dp 013701 Tgl 27 oktober 2011.
---	------	--------------------	--

Pada tanggal 12 September 2015 dilaksanakan Serah terima Jabatan Kepala Sekolah SMP Bhakti Praja Gebog dari Pejabat Lama : KARTONO RITNOYUWONO, B,A. Kepada Pejabat Baru : SULAEMAN, S.Pd.Ing.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Bhakti Praja Gebog Kudus

BERKARAKTER, PINTER, PRIGEL

Kami memilih visi tersebut untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Visi tersebut menjiwai warga sekolah kami untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

Visi Sekolah

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah, yang :

- a. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- b. Sesuai dengan norma dan masyarakat.
- c. Ingin mencapai keungulan.
- d. Mendorong semangat dan seluruh warga sekolah.
- e. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
- f. Mengarahkan ke langkah-langkah strategis(Misi) sekolah

Misi Sekolah

Untuk mewujudkan Visi Sekolah seperti tersebut diatas, perlu dilakukan suatu misi sekolah. Misi sekolah berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas.

Misi SMP Bhakti Praja gebog-Kudus adalah:

“PENANAMAN NILAI DAN PENANAMAN HAKEKAT MATERI PELAJARAN MENUJU TERCIPTANYA PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER DAN TERAMPIL”

Pada setiap kerja komunitas pendidikan, kami menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya, dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis berdasarkan pelayanan prima, kerjasama dan silaturahmi.

Penjabaran misi tersebut diatas meliputi :

- a. Mempertebal nilai-nilai (Khususnya nilai-nilai islami) pada peserta didik.
- b. Mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik sebagai bagian dari harga bangsa yang majemuk.
- c. Memperkenalkan inti sari materi pelajaran di SMP kepada para peserta didik.
- d. Menanamkan pengertian dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah para peserta didik kenali.
- e. Mencetak peserta didik yang berkarakter dan terampil, mengaplikasikan inti sari materi pelajaran yang telah mereka kenali dan pahami.

Tujuan Sekolah

Mengacu pada tujuan umum pendidikan, tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi misi sekolah, tujuan dari SMP Bhakti Praja Gebog adalah :

1. Menerima semua pendaftar pada Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) apabila pendaftar tersebut mendaftar ulang.
2. Menanamkan nilai-nilai yang cukup kepada Peserta Didik untuk bekal menjadi warga masyarakat yang berkarakter.

3. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam suasana kekeluargaan, layaknya orangtua bagi pendidik dan tenaga kependidikan serta anak bagi peserta didik.
4. Membina peserta didik untuk dapat mengerjakan shalat wajib, dan faham Baca Tulis Al-Qur'an melalui pembiasaan BTA, shalat Dhuha, serta shalat dhuhur berjama'ah.
5. Mencetak peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang berkarakter Indonesia.
6. Memberikan beasiswa atau subsidi biaya pendidikan kepada peserta didik yang membutuhkan dan memenuhi kriteria yang ditentukan.
7. Menanamkan pengertian dan pemahaman mendasar tentang pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.
8. Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada peserta didik (Student Centered Learning) seperti CTL (Contextual Teaching and Learning), PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) serta layanan bimbingan dan konseling.
9. Membiasakan peserta didik mempraktikkan materi pelajaran yang dapat dipraktikkan dalam rangka untuk mencetak peserta didik yang *prigel* atau terampil.
10. Melestarikan budaya daerah melalui Muatan Lokal Bahasa Jawa dengan indikator 70% peserta didik mampu berbahasa jawa sesuai dengan konteks.

4. Sarana dan Prasarana

a. Jumlah ruangan

- | | |
|-----------------------|-----------|
| a. Untuk Kelas | : 3 ruang |
| b. Untuk Kantor | : 1 ruang |
| c. Untuk Perpustakaan | : 1 ruang |
| d. Untuk Ruang Guru | : 1 ruang |

- e. Untuk Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
 f. Untuk Laboratorium : ---
 g. Untuk Kesenian : ---
 h. Gudang dan lain – lain : 6 ruang
 i. Untuk tempat tinggal : 1 ruang
 j. Ruang Koperasi : ---
 k. Untuk tempat percetakan : ---

b. keadaan siswa

Jumlah Kelas dan Murid

Tabel 4.2

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Peserta Didik		Jumlah Total	Ket.
		Laki – laki	Perempuan		
VII	1	11	6	17	-
VIII	1	13	10	23	-
IX	1	13	9	22	-
Jumlah Semua	3	37	25	62	-

- Belajar : : Pagi Hari
 b. Jumlah jam mengajar dalam 1 minggu : 111

5. STRUKTUR ORGANISASI SMP BHAKTI PRAJA GEBOG KUDUS

- Nama Sekolah : SMP BHAKTI PRAJAGEBOG
 Alamat Sekolah dan No. Telpon : Jalan PR. Sukun Gebog Kudus 59354
 Kota Madya/Kabupaten : K u d u s
 Status Serkolah : Swasta (Diakui)
Sekolah Didirikan
 Pada tanggal : 1 April 1978
 Surat Keputusan Tanggal/Nomor : 1 April 1978/0238/X/4.P/78

Untuk Sekolah Swasta :

Nama Badan Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Bhakti Praja (Y P B P)
Tanggal/Nomor Akte Notaris : 01 Juli 2015/No. 02
Tanggal/Nomor Piagam : 25 Pebruari 1986/No. : B.03.0648

Waktu Kepala Sekolah : SULAEMAN, S.Pd.Ing.
Alamat Rumah dan nomor Telpon : Jurang Gebog Kudus/08112704860

Nama Wakil Kepala Sekolah : EMA ZUMAELA, S.Pd.
Alamat Rumah dan Nomor Telpon : Getassrabi, Gebog Kudus/085290942673

Status Gedung : Milik Sendiri
Sifat Gedung : Permanen



Tabel 4.3

**DAFTAR NAMA GURU DAN KARYAWAN
SMP BHAKTI PRAJA GEBOG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

No	Nama	Ket.
1	SULAEMAN, S.Pd.Ing	
2	Drs. MASKUN	
3	SRI LESTARI, BA	
4	RUSTANTI	
5	AFRILIA PUSPITA S., S.Pd.	
6	EMA ZUMAELA, S.Pd.	
7	Dra. SRI WIJAYATI	
8	NUR KHOLIS, S.Pd.	
9	RUSTAM SAPUTRO, S.Pd.	
10	ANGGA PRADITA W., S.Pd.	
11	DIAN LAILA A., S.Pd.	
12	DEWI RATNA SARI, S.Pd.	
13	SUTINI, SH., S.Pd.	
14	MARSILAH	
15	SITI KARTINI	
16	SUPARKAN	
17	MUSTAJAB	
18	KHAMDANI	
19	SITI SUNARTI	
20	AHMAD JUNAIDI	
21	ZUMROTUN	
22	SAKDIL KHATIB, S.Pd.Ek.	

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Evaluasi metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut: Konsep dari evaluasi metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP bhakti Praja Gebog Kudus telah dirumuskan dalam program mengaji sebelum jam belajar mengajar dimulai.

Menurut Bapak Sulaeman selaku Kepala Sekolah SMP Bhakti Praja gebog Kudus berpendapat :

Dengan Adanya program Muatan Lokal yang diterapkan di SMP setiap pagi yakni mengaji sebelum belajar sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai ini menjadikan sebuah program untuk menumbuhkan keterbiasaan siswa untuk menjadi insan yang lebih dekat dengan Allah dengan cara mengaji dengan sesuai bacaan kaidah baik dan benar.¹

Program adalah realisasi dari suatu kebijakan. Sedangkan evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program, atau dengan kata lain, untuk mengetahui implementasi dari suatu kebijakan. Dengan demikian kegiatan evaluasi program mengacu pada tujuan, atau dengan kata lain, tujuan tersebut dijadikan ukuran keberhasilan.

SMP Bhakti Praja Gebog Kudus “Terciptanya sekolah yang unggul dalam layanan pendidikan untuk mencetak lulusan SMP yang berkualitas dalam Imtaq dan Iptek” yang merupakan visi. Sedangkan tujuan sekolah adalah meletakkan dasar untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bu Zumrotun selaku Guru BTA di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus, dalam kegiatan program mengaji sebelum jam pelajaran dimulai merupakan suatu hal yang membuat SMP Bhakti Praja menjadi sekolah yang lain daripada yang lain. Sekolah yang terletak di Jl PR Sukun Gebog Kudus adalah salah satu SMP yang menerapkan sistem ngaji sebelum jam pelajaran dimulai.

“Terlaksananya suatu program ngaji sebelum jam pelajaran tak lepas dari kegiatan evaluasi yaitu menilai atau tolak ukur dimana keberhasilan itu sesuai apa yang di targetkan sesuai program tersebut apa tidak, dan dalam program tersebut bisa dikatakan berhasil atau tidaknya dengan mengetahui titik terang kesalahan atau kekurangan ketika mengevaluasi program dengan metode

¹Hasil Wawancara Bapak Sulaeman selaku Kepala Sekolah SMP Bhakti Praja Gebog Kudus dikutip tanggal 10 Agustus 2018

qiro'ati yang telah diterapkan pada pembelajaran muatan lokal di sekolah tersebut.²

Dengan menerapkan suatu metode tersebut kedalam menu harian di Sekolah Menengah Pertama ini akan menjadikan keberhasilan dalam misi gerakan pembiasaan yang telah di terapkan di SMP bhakti Praja Gebog Kudus dengan salah satunya Ngaji sebelum jam pelajaran.

Lukmanul Hakim selaku siswa kelas IX SMP Bhakti Praja gebog Kudus mengatakan bahwa dengan adanya mengaji bisa memperbaiki bacaan ataupun lafadz menjadi benar sesuai kaidah ilmu tajwid (ilmu yang mempelajari tentang hukum bacaan al-qur'an). Dengan melaksanakan pembiasaan ngaji sebelum jam pelajaran di menu harian sekolah ini menjadi momentum berharga bagi siswa terutama bagi orang tua siswa yang sibuk bekerja dan tidak ada waktu luang untuk mengajari atau tadarus al-qur'an ketika dirumah ini adalah jalan alternatifnya. Siswa menjadi terbiasa membaca al-qur'an setiap harinya meski di Sekolah Umum. Dan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah Umum.³

Melaksanakan sebuah program tak lepas dari dukungan dari peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam proses evaluasi penerapan metode qiro'ati.

Khafid Al-Hasyimi adalah salah satu siswa kelas VIII SMP Bhakti Praja gebog Kudus yang ikut berpartisipasi dalam proses evaluasi metode qiro'ati yang telah diterapkan di menu harian siswa .

Alhamdulillah yang dulunya sama sekali tidak membaca al-qur'an dengan adanya metode tersebut saya bisa menjadi lebih teliti membaca, dan kebetulan sayan sudah sampai jilid 3 yang sudah dimulai bacaan atau penggalan ayat ataupun surat di dalam buku panduan qiro'ati. Awalnya pastinya susah ya peralihan dari bacaan lafadz ke ayat al-qur'an terlebih harus memperhatikan panjang dan pendeknya huruf maupun dengungan atau hukum bacaan yg lain. Terutama ketika di evaluasi karena evaluasi dilakukan di setiap tatap muka jadi ya siap enggak siap tetap maju ya.

²hasil wawancara dengan Bu Zumrotun, guru BTA. Dikutip pada hari 10 Agustus 2018.

³Hasil wawancara dengan Lukmanul Hakim selaku siswa kelas IX SMP Bhakti Praja Gebog Kudus.

Jadi evaluasi yang dilaksanakan setiap hari mulai 06.30 – 07.00 WIB seperti dadakan, ada siswa yang sempet belajar, ada yang baru datang langsung maju, apabila ada siswa yang kurang lancar besok mengulangi halaman itu kembali.⁴

2. Keberhasilan metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus

Keberhasilan dari suatu metode merupakan salah satu tujuan yang diidamkan oleh seseorang yang menggunakan metode. Sebagaimana dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja yang telah menerapkan suatu metode qiro'ati untuk meningkatkan baca tulis al-qur'an di jenjang umum Sekolah Menengah Pertama.

“Bu Zumrotun selaku guru BTA yang menggunakan metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus merupakan suatu tantangan bagi seorang pendidik katanya, apalagi kalau peserta didik sama sekali tidak pernah mengaji.

Penjelasan lebih lanjut mengenai diterapkannya metode qiro'ati adalah agar peserta didik yang belum pernah mengaji di dalam metode tersebut mengajarkan bagaimana cara mengaji yang baik dan benar dengan cara mengajari mendasar muali huruf hijaiyyah sampai lafal atau bacaan atau bahkan sampai ayat.”⁵

Terlaksananya metode qiro'ati memberikan suatu keberhasilan terutama pemberantasan buta aksara al-qur'an untuk para peserta didik dengan seusia anak SMP yang diharapkan menjadi generasi insan islami.

SMP Bhakti Praja gebog Kudus menggunakan metode Qiro'ati yang mana dalam penggunaan metode ini mengaharapkan para siswa siswi di SMP dapat memahami serta meningkatkan pemahaman tentang baca tulis al-qur'an.

Bu Zumrotun selaku guru BTA di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus Mengingat sangat pentingnya membaca al-qur'an ini, siswa

⁴Hasil wawancara dengan Khafid Al-Hasyimi selaku siswa kelas VIII SMP Bhakti Praja gebog Kudus.

⁵hasil wawancara dengan Bu Zumrotun, guru BTA. Dikutip pada hari 10 Agustus 2018.

dikenalkan dengan dasar-dasar huruf al-qur'an , namun pada waktu itu, materi ini dijadikan hanya sebagai penunjang materi karena yang diutamakan adalah kemampuan membacanya.

Dengan menggunakan individual akan lebih efektif sehingga dapat membaca dan menulis al-qur'an dengan baik. Teknik ini digunakan agar siswa membaca jilid satu sesuai halamannya masing-masing. Apabila siswa sudah membaca satu halaman dengan lancar dan benar maka boleh dilanjutkan pada halaman berikutnya (satu atau dua halaman sesuai dengan kemampuan siswa) tetapi apabila bacaan salah lebih dari tiga kali maka disuruh mengulangi halaman tersebut dan tidak boleh dilanjutkan halamannya.⁶

Jika dilihat dari penjelasan diatas diterapkannya metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus membawa perubahan keberhasilan yang lebih mumpuni dibanding sebelumnya. Peserta didik yang awalnya tidak bisa mengaji sama sekali, dengan diterapkannya metode qiro'ati dan strateginya yang mempelajari lebih mendasar menjadi bisa mengaji dengan proses bertahap. Dengan begitu metode qiro'ati mampu membawa keberhasilan membawa perubahan peserta didik menjadi lebih mengerti cara membaca al-qur'an dengan baik, fasih dan sesuai kaidah ilmu tajwid (ilmu yang mempelajari tentang hukum bacaan).

3. Faktor mendukung dan menghambat metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan data sebagai berikut. Terkait dengan faktor pendukung terlaksananya metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus, sebagai berikut:

“Faktor-faktor yang mendukung metode Qiro'ati di sekolah SMP Bhakti Praja gebog yang *pertama* adalah dengan adanya program kegiatan pembiasaan ngaji sebelum jam pelajaran yakni pada jam 06.30-07.00. *kedua*, Ada siswa pindahan dari MTs, dan

⁶hasil wawancara dengan Bu Zumrotun, guru BTA. Dikutip pada hari 10 Agustus 2018.

ada juga siswa yang pindahan dari Pondok, hal ini salah satu faktor pendukung berjalannya metode Qiro'ati di sekolah.”⁷

Dapat disimpulkan, tolok ukur keberhasilan atau faktor yang mendukung kegiatan terlaksananya metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus adalah kedisiplinan peserta didik pada saat berangkat sekolah. Karena terhubung dengan waktu yang singkat jadi peserta didik harus gesit agar terciptanya keberhasilan sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

“Menurut Bu Zumrotun selaku guru BTA yang telah menerapkan metode qiro'ati faktor-faktor yang menghambat metode Qiro'ati yaitu siswa sering terlambat datang sekolah, jarang belajar apa yang akan dievaluasi, biasanya spontan langsung maju tanpa belajar dulu, mengenai waktu mengevaluasi yang terbatas yakni jam 06.30-07.00, seharusnya siswa datang lebih awal agar guru tau letak kesalahan atau letak yang perlu dipelajari siswa ketika mengevaluasi.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa faktor penghambat dari segi internal berasal dari peserta didik sendiri, malas untuk belajar, motivasi yang kurang. Sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga yang mungkin sibuk dengan pekerjaan sehingga jarang untuk memperhatikan atau mengontrol anaknya dengan mengevaluasi materi apa saja yang didapatkan di sekolah setiap hari apakah ada kesulitan mungkinkah minta bantuan atau arahan dan saran dari orang tua.

Faktor penghambat menurut bu Zumrotun selaku guru BTA

Faktor penghambat ada dua, yakni Faktor Intern dan faktor ekstern. (1) faktor *intern*: a) dari sudut pandang siswa, sulitnya memahami harakat Al-qur'an Rosm Usmany, terutama membedakan antara harakat dhummah diikuti wawu sukun yang dibaca mad dengan dhummah yang diikuti wawu yang tidak dibaca mad dan Ya' sukun yang tidak ada harakat sukunya dan harus dibaca mad. b) kemampuan dan minat siswa yang berbeda-beda

⁷hasil wawancara dengan Bu Zumrotun, guru BTA. Dikutip pada hari 10 Agustus 2018.

⁸hasil wawancara dengan Bu Zumrotun, guru BTA. Dikutip pada hari 10 Agustus 2018.

selain itu adanya santri yang kurang patuh kepada guru, jadi tidak mau mengaji kalau belum di suruh. Terkadang guru mempunyai siasat bahwa nanti yang tidak mengaji tidak mendapatkan nilai sama sekali. (2) faktor ekstern : meliputi kurangnya motivasi dari orang tua bahkan mungkin tidak sama sekali, maka anak menjadi lebih malas belajar.⁹

Faktor pendukung dapat dilihat dari input tenaga personal yang baik, profesionalisme dari setiap personel, skill dan kompetensi yang tinggi dari para personel guru, sarana dan prasarana yang menunjang , kedisiplinan yang tinggi dari para personel guru, dan sistem informasi yang relatif mudah untuk di akses juga memudahkan kerja personel.

Didukung oleh kekompakan personel guru yang juga mengajar BTA dan kultur kerja yang didasarkan pada sistem kekeluargaan yang satu dapat tertutupi oleh kelebihan orang lain. Dan kinerja personalia dalam mewujudkan misi menu harian di SMP bhakti Praja Gebog kudas dapat berjalan optimal dan efektif dengan hambatan yang dapat segera teratasi.

C. Analisis Data

1. Analisis Evaluasi metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan berdasarkan kriteria yang digunakan untuk menilai apakah suatu proses perkembangan telah berjalan dengan semestinya dan apakah tujuan pendidikan telah tercapai dengan program kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.¹⁰

⁹hasil wawancara dengan Bu Zumrotun, guru BTA. Dikutip pada hari 10 Agustus 2018.

¹⁰Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, Hlm 6-7

Berdasarkan terlaksananya metode qiro'ati tak lepas dari evaluasi, dan begitu pula evaluasi juga harus memenuhi syarat atau kriteria dan skor dalam suatu pembelajaran tertentu yakni :

Skor dalam metode qiro'ati

4 : Sangat Baik 2 : Cukup
3 : Baik 1 : Kurang/buruk sekali

Dengan 4 kriteria yang telah ditetapkan yakni :

- 1) Pelafalan kejelasan Makhorijul Huruf bacaan
- 2) Tartil
- 3) Kelancaran membaca
- 4) Menulis

Skor dan Kriteria tersebut yang telah ditetapkan yang digunakan untuk mengevaluasi sebagaimana terlampir dalam lampiran hasil evaluasi belajar siswa dalam memenuhi pembelajaran muatan lokal metode qiro'ati di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus dengan nilai rata rata 10 dalam artian sudah baik.

Pelaksanaan evaluasi metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus berawal dari terlaksananya kegiatan mengaji sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini merupakan program pembiasaan yang dijadikan generasi peserta didik menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT dengan melakukan suatu amalan yang baik yakni mengaji agar mempertebal keimanan kita kepada Allah SWT.

Pelaksanaan diterapkannya suatu metode tak lepas dari evaluasi yakni tolak ukur keberhasilan diterapkannya suatu program tersebut dan dikatakan berhasil atau tidaknya sesuai kaidah yang telah ditetapkan sesuai tujuan pembelajaran.

Evaluasi pendidikan ialah pengukuran perubahan yang dihubungkan dengan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dengan bukti-bukti yang di deskripsikan jelas sebagai dasar

penilaiannya dan akhirnya perlu di ambil suatu keputusan berhasil atau tidaknya suatu program tersebut.

Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua fungsi hasil belajar dan fungsi evaluasi program pengajaran. Fungsi evaluasi hasil belajar antara lain :

1. Fungsi Formatif

Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi yang berupa umpan balik baik bagi guru/dosen maupun siswa/mahasiswa. Bagi pendidik umpan balik tersebut dapat dipakai perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dimana titik kelemahan/kekurangan ditemukan disitu perbaikan dapat dilakukan. Bagi siswa/mahasiswa atau subyek didik umpan balik yang diterima akan memberikan informasi kepadanya apakah kompetensi dasar dan standar kompetensi telah dicapainya. Dengan demikian dapat dilakukan apabila kompetensi dasar dan standar kompetensi belum tercapai.

2. Fungsi Sumatif

Tes sumatif dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran, misalnya pada akhir kwartal pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauhmana pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai suatu tujuan telah dicapai. Dengan demikian suatu keputusan dapat diambil misalnya, naik atau tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus, demikian juga untuk laporan kemajuan hasil belajar dapat diberikan kepada orang tua atau wali.

3. Fungsi Diagnostik

Evaluasi dapat pula untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan subyek didik. Prosesnya dapat dilakukan pada permulaan PBM, selama PBM berlangsung ataupun pada PBM. Dengan diketahuinya kesulitan-kesulitan subyek didik maka program perbaikan (remidi) dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di samping mengungkapkan kesulitan, evaluasi dapat juga dipakai untuk mengungkapkan pengetahuan atau keterampilan prasarat maupun dasar yang akan dipakai sebagai titik berangkat suatu pengajaran yang akan dimulai.

4. Fungsi Selektif

Fasilitas yang terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (input) guna disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk atau fasilitas lain yang tersedia. Apabila kita hubungkan dengan masalah bakat maka evaluasi dapat digunakan untuk tujuan pemilihan bakat seseorang. Dengan demikian ramalan keberhasilan suatu program akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan evaluasi pemilihan bakat

5. Fungsi Motivasi

Apabila subyek didik tahu bahwa dalam PBM yang siswa jalani tidak dilakukan evaluasi maka akibatnya sudah dapat dibayangkan subyek didik tidak enggan untuk belajar. Dengan evaluasi maka keinginan belajar akan menjadi lebih tinggi, lebih-lebih lagi bagi mereka ingin menunjukkan kemampuannya.

Sedangkan evaluasi program pengajaran antara lain :

a. Laporan untuk orangtua dan siswa.

Penilaian yang diselenggarakan sekolah perlu adanya laporan baik untuk orang tua, lembaga maupun guru itu sendiri.

Bagi siswa penilaian mempunyai keunaan antara lain:

- 1) Dapat mengetahui apakah ia sudah menguasai bahan yang diberikan oleh guru .
- 2) Dapat mengetahui bagian mana yang belum dikuasai sehingga ia dapat mempelajari seefektif mungkin.
- 3) Dapat menjadi penguatan bagi siswa yang sudah menguasai dan mendorong untuk lebih giat lagi.

b. Laporan untuk Sekolah

Selain laporan yang dibuat untuk orangtua dan siswa guru harus juga membuat laporan untuk sekolah. Sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karena itu pihak sekolah berkepentingan untuk mengetahui catatan perkembangan peserta didiknya. Laporan tersebut memberi petunjuk kepada kepala sekolah tentang kualitas guru dan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas kelangsungan proses pembelajaran laporan yang dibuat oleh guru untuk pihak sekolah idealnya lebih lengkap. Guru tidak semata-mata melaporkan prestasi hasil belajar pada aspek intelektual saja tetapi juga menyangkut aspek dan perilaku, minat dan bakatnya, sampai dengan karakteristik individu yang dipandang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Demikian laporan tidak hanya berbentuk angka tetapi juga dalam bentuk naratif yaitu deskripsi tentang karakteristik peserta didik.

c. Laporan untuk Masyarakat.

Laporan kegiatan pembelajaran pada masyarakat pada masyarakat merupakan hal yang penting karena dapat meyakinkan upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah dalam meningkatkan pembelajaran. Kepercayaan pada masyarakat sangat diharapkan sehingga partisipasi masyarakat untuk bersama-sama memajukan sekolah dilakukan secara bersama-sama. Lebih jauh kepada masyarakat dalam rangka berfungsi untuk melakukan Akuntabilitas Publik untuk melihat keberadaan kurikulum yang sedang dijalankan¹¹

¹¹Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Pressindo, Hlm 56-62

2. Analisis Keberhasilan metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus

Keberhasilan menerapkannya sebuah metode adalah suatu hal yang dilakukan seorang pendidik agar terwujudnya ketercapainya tujuan program pendidikan yang di prioritaskan pada sekolahan tersebut. Tepat di SMP Bhakti Praja Gebog adalah salah satu sekolah umum yang menerapkan suatu program mengaji sebelum jam kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan mengaji ini termasuk dalam muatan lokal baca tulis al-qur'an yang mana program pembiasaan kepada siswa untuk menuntaskan buta aksara al-qur'an.

Terlaksananya kegiatan mengaji di jam sebelum kegiatan belajar mengajar ini telah diterapkan suatu metode qiro'ati. Metode Qiro'ati terdapat dua pokok yang mendasari yakni: membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara langsung maksudnya adalah: dalam pembacaan jilid ataupun Al-Qur'an tidak dengan cara mengeja akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung.

Dalam pembelajarannya metode Qiro'ati dimulai dengan pengenalan lambang atau bunyi huruf kepada anak didik, dilanjutkan dengan merangkai kata menjadi kalimat sehingga dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an.¹²

Strategi Mengajar Menggunakan Metode Qiro'ati

a. Strategi mengajar umum (global)

- 1) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.
- 2) Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
- 3) Klasikal baca simak digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.

¹²M. Khumaidi, 2003, *Buku Panduan Pengajaran TPQ dalam Diktat Guru TPQ yang Diselenggarakan UKM LPTQ STAIN Pekalongan*, Pekalongan: STAIN Press, hlm. 13

b. Strategi ini mengajarkannya secara khusus atau detil. Dalam mengajarkan metode qiro'ati ada I sampai VI yaitu:

1) Jilid I.

Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.

2) Jilid II.

Jilid II adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I.

3) Jilid III.

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).

4) Jilid IV.

Jilid IV merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.

5) Jilid V.

Jilid V ini lanjutan dari Jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar.

6) Jilid VI.

Jilid VI adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27.

Juz I sampai Juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga disini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai.¹³

Jika dilihat dari penjelasan diatas diterapkannya metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus membawa perubahan keberhasilan yang lebih mumpuni dibanding sebelumnya. Peserta didik yang awalnya tidak bisa mengaji sama sekali, dengan diterapkannya metode qiro'ati dan strateginya yang

¹³Dachlan Salim Zarkasiy, 2009, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an Raudatul Mujawwidin, hlm. 17.

mempelajari lebih mendasar menjadi bisa mengaji dengan proses bertahap. Dengan begitu metode qiro'ati mampu membawa keberhasilan membawa perubahan peserta didik menjadi lebih mengerti cara membaca al-qur'an dengan baik, fasih dan sesuai kaidah ilmu tajwid (ilmu yang mempelajari tentang hukum bacaan).

Evaluasi program mempunyai ukuran keberhasilan, yang dikenal dengan istilah kriteria. Evaluasi program perlu memiliki kriteria. Kriteria atau tolok ukur perlu dibuat evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan di dalam menilai dan agar tidak terpengaruh oleh pendapat pribadi, karena sudah dituntut oleh sebuah standart. Oleh karena itu dalam evaluasi program kedudukan kriteria sangat penting maka perlu di jelaskan secara mendalam. Kriteria adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Tentang batas yang ditunjuk oleh, sebagian orang mengatakan bahwa tolok ukur adalah “batas atas”, artinya batas maksimal yang harus dicapai. Sementara sebagian orang lainnya mengatakan bahwa tolok ukur atau kriteria adalah “batas bawah”, yaitu batas minimal yang harus dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa kriteria atau tolok ukur itu bersifat jamak karena menunjukkan batas atas dan batas bawah, sekaligus batas-bats diantaranya. Dengan adanya kriteria menunjukkan gradasi atau tingkatan, dan ditunjukkan dalam bentuk kata keadaan atau predikat.¹⁴

Dasar dalam pembuatan standart atau kriteria adalah sumber pengambilan kriteria secara keseluruhan. Kriteria atau tolok ukur sebaiknya dibuat bersama, dan sebaiknya dibuat oleh orang-orang yang akan menggunakannya, yaitu calon evaluator, dengan maksud agar pada waktu menerapkannya tidak ada masalah karena mereka sudah memahami, bahkan tahu apa yang melatarbelakanginya.

¹⁴Suharsimi Arikunto, 2014, *Evaluasi Program Pendidikan* , PT Bumi Aksara, Jakarta, Hlm 23

a. Sumber Pertama

Apabila yang dievaluasi merupakan suatu implementasi kebijakan maka yang dijadikan sebagai kriteria atau tolok ukur adalah peraturan atau ketentuan yang sudah dikeluarkan berkenaan dengan kebijakan yang bersangkutan. Apabila penentu tidak mengeluarkan ketentuan secara khusus maka penyusun kriteria menggunakan ketentuan yang pernah berlaku umum yang sudah dikeluarkan oleh pengambil kebijakan terdahulu dan belum pernah dicabut masa berlakunya.

b. Sumber Kedua

Dalam mengeluarkan kebijakan biasanya disertai dengan buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan (juklak). Di dalam juklak tertang informasi yang lengkap, antara lain dasar pertimbangan dikeluarkannya kebijakan, prinsip, tujuan, sasaran, dan rambu-rambu pelaksanaannya. Butir-butir yang tertera di dalamnya, terutama dalam tujuan kebijakan, mencerminkan harapan dari kebijakan. Oleh karena itu, pedoman atau petunjuk pelaksanaan itulah yang distatuskan sebagai sumber kriteria.

c. Sumber Ketiga

Apabila tidak ada ketentuan atau petunjuk pelaksanaan yang dapat digunakan oleh penyusun sebagai sumber kriteria maka penyusun menggunakan konsep atau teori-teori yang terdapat dalam buku-buku ilmiah.

d. Sumber Keempat

Jika tidak ada ketentuan atau petunjuk pelaksanaan dan juga tidak ada teori yang diacu, penyusun disarankan untuk menggunakan hasil penelitian. Dalam hal ini sebaiknya tidak langsung mengacu pada hasil penelitian yang baru saja diselesaikan oleh peneliti (apalagi peneliti pemula), tetapi disarankan sekurang-kurangnya hasil penelitian yang sudah dipublikasikan atau

diseminarkan. Jika ada, yang sudah disajikan kepada orang banyak, yaitu disimpandi perpustakaan.

e. Sumber Kelima

Apabila penyusun tidak menemukan acuan yang tertulis dan mantap, dapat minta bantuan pertimbangan kepada orang yang dipandang mempunyai kelebihan dalam bidang yang sedang dievaluasi sehingga terjadi tingkah yang dikenal dengan *expert judgment*.

f. Sumber Keenam

Apabila sumber acuan tidak ada, sedangkan ahli yang dapat diandalkan sebagai orang yang lebih memahami masalah dibanding penyusun juga sukar dicari atau dihubungi maka penyusun dapat meemukan kriteria secara bersama dengan anggota tim atau beberapa oran yang mempunyai wawasan tentang program yang akan dievaluasi. Perbedaan cara ini dengan expert judgment adalah bahwa expert tentunya memiliki keahlian yang menonjol, sedangkan kelompok yang diundang daam diskusi ini tidak harus sangat mempunyai kemampuan lebih. Kriteria atau tolok iukur tersusun dari diskusi ini merupakan hasil kesepakatan kelompok.

g. Sumber Ketujuh

Dalam keadaan yang sangat terpaksa karena acuan tidak ada, ahli juga tidak ada, sedangkan untuk menyelenggrakan diskusi terlalu sulit maka jalan terakhir adalah melakukan pemikiran sendiri. Dalam keterpaksaan seperti ini penyusun kriteria atau tolok ukur hanya mengandalkan akal atau nalar penyusun sendiri sebagai dasar untuk menyusun kriteria yang akan digunakan untuk mengevaluasi masih menjumpai kesulitan, penyusun harus meninjau kembali dan wajib memperbaikinya berkali-kali sampai mencapai suatu rumusan yang sesuai dengan kondisi yang didinginkan.

Setelah langkah-langkah pembuatan kriteria kita harus tau bagaimana menyusun kriteria atau tolok ukur, perlu terlebih dahulu dipahami bahwa wujud kriteria adalah tingkatan atau gradasi kondisi sesuatu yang dapat ditransfer menjadi nilai. Secara garis besar ada dua macam kriteria yaitu kuantitatif dan kriteria kualitatif.

a. Kriteria Kuantitatif

Kriteria sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) kriteria tanpa pertimbangan dan (2) kriteria dengan pertimbangan.

b. Kriteria Kualitatif

Yang dimaksud dengan kriteria kualitatif adalah kriteria yang dibuat tidak menggunakan angka-angka. Hal-hal yang dipertimbangkan dalam menentukan kriteria kualitatif adalah indikator dan yang dikenai kriteria adalah komponen. Seperti halnya kriteria kuantitatif, jenis kriteria kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu: (a) kriteria kualitatif tanpa pertimbangan, dan (b) Kriteria kualitatif dengan pertimbangan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a) Kriteria Kualitatif tanpa pertimbangan

Dalam kriteria kualitatif tanpa pertimbangan, penyusun kriteria tinggal menghitung banyaknya indikator dalam komponen, yang dapat memenuhi persyaratan. Dari penjelasan tentang hubungan antara indikator, komponen, dan program tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) Komponen adalah unsur pementuk kriteria program . (2) Indikator adalah unsur pembentuk kriteria komponen.

b) Kriteria kualitatif dengan pertimbangan

Dalam menyusun kriteria, terlebih dahulu tim evaluator perlu merundingkan jenis kriteria mana yang akan digunakan, yaitu memilih kriteria tanpa pertimbangan atau dengan pertimbangan. Jika yang dipilih adalah kriteria dengan pertimbangan maka tentukan indikator mana yang harus diprioritaskan atau dianggap lebih penting dari yang lain.

Kriteria Kualitatif dengan pertimbangan disusun melalui dua cara, yaitu 1) dengan mengurutkan indikator 2) dengan menggunakan pembobotan.

1) Kriteria kualitatif dengan pertimbangan mengurutkan indikator
Jika penyusun memilih kriteria kualitatif dengan pertimbangan mengurutkan indikator dengan urutan prioritas maka dihasilkan kriteria kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut.

- Nilai 5, Jika memenuhi semua indikator
- Nilai 4, Jika memenuhi (b), (c), (d), atau (a).
- Nilai 3, Jika memenuhi salah satu dari (b) atau (c) saja, dan salah satu dari (d) atau (a).
- Nilai 2, Jika memenuhi salah satu dari empat indikator.
- Nilai 1, Jika tidak ada satupun indikator yang memenuhi

2) Kriteria kualitatif dengan pertimbangan pembobotan

Selain mempertimbangkan indikator sebagai unsur untuk menentukan gradasi nilai dalam kriteria, ada juga cara lain yang dapat digunakan oleh evaluator dalam menentukan nilai, yaitu pembobotan.

Jika dalam menentukan kriteria dengan pertimbangan indikator, nilai dari tiap-tiap indikator tidak sama, kemudian letak, kedudukan dan pemenuhan persyaratannya dibedakan dengan menentukan urutan, dalam pertimbangan pembobotan indikator-indikator yang ada diberi nilai dengan bobot yang berbeda . penentuan peranan subindikator harus disertai dengan alasan-alasan yang tepat.

Kalau sudah ditentukan pembobotannya, kini para penilai tinggal memilih akan menggunakan skala berapa dalam memilih obyek. Mungkin skala 1-3, 1-4, 1-5, atau bahkan seperti lazim digunakan di sekolah, yaitu skala 1-10. Terserah

saja yang penting adalah proses pada waktu menentukan nilai akhir.¹⁵

3. Analisis Faktor mendukung dan menghambat metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus

Faktor pendukung dikatakan berhasil apabila guru apabila gurunya profesional, medianya tepat, semangat siswa belajar, tempat yang kondusif, dan waktu yang memadai agar terwujudnya pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Faktor guru pun sangat penting, dengan kecakapan dan wawasan yang memadai harus memiliki, terutama tentang ilmu yang diajarkan. Mempunyai keterampilan yang tinggi, mampu menggunakan metode yang tepat dan mudahberadaptasi dengan kemampuan siswanya. Terwujudnya guru profesional adalah sebuah keharusan, keteladanan dan kecakapan tinggi merupakan modal bagi guru untuk menarik siswa. Sehingga kemudian keberhasilan dari siswa menjadi tanggung jawab guru, meski siswa pun aktif dan bertanggung jawab dalam belajar.¹⁶

Faktor pendukung metode qiro'ati dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Bhakti Praja Gebog meliputi : kelas, perpustakaan, guru profesional, siswa, kepala sekolah. Sukses belajar dan berhasilnya suatu pendidikan ditentukan oleh tenaga pendidik, meskipun sekolah fasilitas dan bangunan memadai tapi peran guru sangat penting karena sebagai aplikator di lapangan.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta, Sinar Grafika Ofset, 2004, Hlm 16-21

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control*, Az-Ruzz Media, Jogjakarta, Cet 1, 2017. Hlm 30

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tidak lepas dari faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat antara lain:

1. Anak didik

Anak didik yaitu pihak yang di didik, pihak yang di beri anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan dan pihak yang dimanisasikan.¹⁷

Menurut Drs Slameto ada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada anak didik yakni :

- a. Faktor Intern yaitu kondisi dan situasi yang ada dalam diri anak didik itu sendiri. Dalam hal ini berhubungan dengan kebutuhan internal atau kebutuhan primer manusia, seperti:
 - 1) Kebutuhan Fisiologis yakni, kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan.
 - 2) Kebutuhan keimanan, manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa, perasaan kecewa dendam, takut kegagalan, kegoncangan emosi lain yang dapat mengganggu kelancaran belajar seseorang.
 - 3) Kebutuhan akan status, misalnya keinginan akan keberhasilan.
 - 4) Kebutuhan akan self actualization, belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi keinginan yang di cita-citakan. Oleh karena itu, anak didik harus yakin bahwa dengan belajar akan dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.
 - 5) Kebutuhan untuk memahami dan mengerti, yakni kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi dan untuk mengerti sesuatu hanya melalui belajarliah upaya pemenuhan kebutuhan ini dapat terwujud.
 - 6) Kebutuhan estetik, yakni kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan dan keteraturan.

¹⁷Amien Dien Indra Kusuma, 1997, *Pengantar Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional, hlm

b. Faktor Ekstern

yaitu kondisi dan situasi yang ada dalam diri pribadi anak didik. Faktor ini lebih berkaitan dengan keadaan lingkungan fisik, karena lingkungan fisik yang baik dan teratur juga akan menentukan keberhasilannya dalam belajar. Misalnya ruang kelas harus bersih, ruang yang cukup tenang (tidak gelap yang dapat mengganggu mata), ventilasi dan pergantian udara yang baik dan cukup, sarana yang diperlukan seperti buku dan lain sebagainya.¹⁸

2. Pendidik

Pendidik merupakan faktor pengajaran yang sangat penting karena pendidik adalah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya.

Pendidik memegang peran penting dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, karena pendidik diharapkan dapat membawa anak didiknya kepada tujuan yang ingin dicapainya. Dengan ini diharapkan pendidik mempunyai wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan serta kewibawaan.

kegiatan pendidik sebagai tenaga pengajar dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu:

- a. Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dikerjakan kedudukannya sebagai pendidik mengharuskan dia mempelajari atau mendapat informasi tentang materi yang diajarkan.
- b. Harus mengerti secara keseluruhan bahan yang diberikan kepada anak didik.
- c. Harus mempunyai kemampuan mengenali materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks kompone-komponen pendidikan secara keseluruhan.
- d. Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang sudah dipaparkan.

¹⁸Slameto, 2000, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta, Rineka Cipta.: hlm 54-40

- e. Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
- f. Harus dapat memberikan hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dalam proses belajar mengajar.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa prndidik merupakan seorang pendidik yang berkedudukan sebagai pengelola, pembimbing pengawas dan pendamping serta perencana dalam pengembanagan membaca Al-Qur'an agar mendidik anak dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik maka dibutuhkan adanya syarat-syarat kepribadian seorang pendidik antara lain²⁰:

- a. Sehat jasmani dan rohani
 - b. Berakhlak baik
 - c. memiliki kepribadian mukmin, muslim dan muhsin.
 - d. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik pada anak didiknya).
 - e. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya tidak pilih kasih.
 - f. Memiliki kecakapan dan keterampilan mengajar.
 - g. Menguasai ilmu pengetahuan.
3. Alokasi waktu

Dalam pembelajaran Al-Qur'an tentunya membutuhkan waktu-waktu yang tepat dan baik sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu waktu pengajaran Al-Qur'an tidaklah mungkin secara optimal dilaksanakan satu jam tanpa diatur seefektif mungkin. Oleh karena itu, dalam penggunaan waktu yang sedikit ini harus benar-benar dijadwalkan dengan baik.

¹⁹Zakiah Drajat dan Zaini Muhtarom, 1987, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Bulan Bintang: hlm 152.

²⁰Drs.Zaenuddin dkk, 1991, *Seluk -Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara., hlm 57.

4. Media Pembelajaran

Menurut Drs Oemar Hamelik, media pengajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam upaya untuk keefektifan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²¹

Media pengajaran merupakan alat bantu belajar baik dalam kelas maupun diluar kelas, maka pada dasarnya media pengajaran adalah perantara yang dapat digunakan dalam rangka pendidikan Al-Qur'an. Adapun alat-alat pengajaran Al-Qur'an dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

a. Alat Pengajaran Klasikal

Adalah alat yang dipergunakan oleh pendidik bersama-sama dengan anak didik. Misalnya: papan tulis, kapur dan lain sebagainya.

b. Alat Pengajaran Individual

Adalah alat yang dimiliki oleh masing-masing anak didik, buku pegangan dan lain sebagainya.

5. Sarana dan Prasarana

Dalam prose belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila di tunjang dengan saraa prasarana yang lengkap, karena masalah fasilitas merupakan masalah yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya dalm pembelajaran Al-Qur'an.

²¹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2005, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo,. hlm 2.

Adapun sarana prasarana yang mendukung pengajaran antara lain:

a. Gedung

Gedung sebagai tempat melaksanakan pendidikan kelas dibuat sedemikian rupa, konstruksi bangunan harus kuat dan baik. Selain itu juga harus dilengkapi penerangan dan ventilasi.

b. Alat Pendidikan

Alat Pendidikan yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an adalah semua aktifitas yang ada hubungannya dengan materi pengajaran Al-Qur'an, baik berupa peraga, teknik maupun metodenya yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidik agama untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan syari'at agama itu sendiri. Adapun untuk dapat terlaksananya Taman pengajian Al-Qur'an diperlukan sarana-sarana lain antara lain²²:

1) Buku pelajaran cara cepat Baca Tulis Al-Qur'an, Misalnya buku cara cepat belajar membaca Al-Qur'an qiro'ati dan sebagainya.

2) Alat Peraga

Alat Peraga yang dimaksudkan adalah alat bantu untuk lebih mempermudah belajar atau lebih melancarkan praktek membaca dan menulis. Alat peraga ini dapat berupa : Huruf-huruf hijaiyah dengan tulisan yang lebih besar dan jelas, papan tulis (hitam/putih), dan lain sebagainya.

Faktor penghambat meliputi : siswa sering terlambat, siswa tidak belajar jadi pada saat melakukan evaluasi tidak konsentrasi. Dapat disimpulkan bahwa menerapkan sebuah metode memang pasti ada faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Jadi seorang guru memang harus siap untuk memotivasi dan memberikan arahan dukungan peserta didik dengan maksud tujuan agar tercapainya keberhasilan suatu metode yang akan diterapkan dalam sebuah pembelajaran.

²²Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, 2006, , hlm *Juknis Pengelolaan Taman Pengajaran Al-Qur'an (TPA)*,4-5.